

POTENSI DAN DAN PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOPI UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI KOPI KABUPATEN BREBES DARI SEKTOR PERKEBUNAN

Sutarmin^{1*}, Purwanto², Aqib Ardiansyah¹, Ivan Akmal Nur¹

¹Universitas Peradaban, Jl. Raya Pagojengan Km. 3 Paguyangan Kab. Brebes 52276

²Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

*Corresponding Author : sutarmin74@gmail.com

ABSTRACT

The agricultural sector is a leading sector in developing national development strategies. plantation subsector has the highest contribution to GDP, which is 3.46%. The GDP of the plantation subsector was obtained from superior commodities, one of which was coffee. In recent years, the stretch of coffee agribusiness in Brebes Regency has begun to appear and has increased, but the impact of increasing coffee farmers' income is still very small. Because farmers' knowledge about how to maintain coffee plants is still very low. The method of collecting data in this study is through literature studies, interviews and observations. The results of this study are (1) Salem District has the highest production yield and the most extensive land compared to 3 other Sirampog Subdistricts which have the most adequate post-harvest processing equipment. (2) The quality of human resources for coffee farmers in Brebes Regency still lacks limited knowledge. (3) Based on the value chain analysis of determinants of downstream products the coffee process is roasting and grinding. (4) Based on an analysis of internal factors shows that coffee business people in Brebes have a very strong internal position. Based on the results of the analysis of external factors showing that the Brebes Regency business actor is able to respond well to the opportunities and threats that exist and based on IE Matrix analysis, the general strategy is to develop aggressively and constructively (5) Based on the SWOT analysis, several proposed strategies are increased intensity of promotion and marketing by involving young people of productive age in each region, (2) stalls / coffee shops or cafes are established in each place (3) Empowering village youth (4) Procurement of necessary equipment, (5) Making / establishing a joint business institution (6) establishing a coffee house

Keywords : *coffee, coffee farmer income, value chain analysis*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi sektor unggulan dalam menyusun strategi pembangunan nasional. Pada tahun 2014 sampai dengan 2016, kinerja sektor pertanian telah mampu mendongkrak perekonomian nasional. Pada kurun waktu tersebut sektor pertanian masih dominan dalam penciptaan nilai tambah dalam perekonomian nasional. Salah satu subsektor yang sangat penting di dalam sektor pertanian adalah subsektor perkebunan. Pada tahun 2016, subsektor yang paling tinggi berkontribusi terhadap PDB adalah subsektor perkebunan, yaitu 3,46%.

Kemudian diikuti subsektor lain, yaitu subsektor tanaman pangan 3,42%, peternakan 1,62% dan hortikultura 1,51% (Bantolo, 2017). PDB subsektor perkebunan tersebut diperoleh dari komoditas unggulan, salah satunya adalah komoditas kopi.

Kopi merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang mempunyai kontribusi cukup nyata dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai penghasil devisa, sumber pendapatan petani, penghasil bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan wilayah (Sutriono, 2009). Hingga saat ini, kopi masih menjadi salah satu komoditi hasil perkebunan yang penting dalam perekonomian Nasional. Komoditas kopi yang dimaksud adalah kopi robusta dan kopi arabika. Dari total produksi kopi Indonesia 90% nya adalah kopi robusta dan 10 % kopi arabika, namun demikian dari tahun ketahun komposisi kopi arabika semakin naik, sedangkan komposisi kopi robusta semakin turun, baik dari sisi areal budidaya maupun produksinya. Dari jumlah kopi yang diperdagangkan di pasar internasional 70% nya adalah kopi robusta, dan 30% kopi Arabika (Hariance, dkk, 2015)

Menurut data *United States Department of Agriculture (USDA)*, di antara negara-negara ASEAN, Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kopi terbesar kedua setelah Vietnam. Di pasar dunia, Indonesia tercatat sebagai penghasil kopi terbesar keempat setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Ekspor kopi Indonesia merupakan negara keempat eksportir kopi dunia dengan rata-rata volume ekspor kopi pada periode 2011 sampai 2015 mencapai 471,24 ribu ton per tahun atau 6,51% dari total volume ekspor kopi dunia. (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementan, *Outlook Kopi*, 2016).

Mengingat besarnya peran petani kopi sebagai salah satu motor penggerak ekonomi rakyat (Pakpahan, 2004), maka besar harapan ditumpukan pada penataan lingkungan ekonomi petani kopi, organisasi petani kopi, orientasi pasar petani kopi dan kinerja petani kopi. Namun harapan tersebut tentunya lebih melekat pada potensi yang ada. Untuk mengubahnya menjadi kenyataan harus dikaji lebih lanjut, apakah petani kopi dapat menjalankan perannya atau tidak, Meskipun Jawa Tengah termasuk bukan penghasil kopi yang dominan di Indonesia, namun terdapat beberapa kabupaten di Jawa Tengah cukup memberikan kontribusi dalam luasan area tanam dan produksi. Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten yang penting dalam budidaya dan produksi kopi di Jawa Tengah. Data komoditas kopi masing-masing kabupaten di Jawa Tengah seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Luas Tanaman dan Produksi Kopi Menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, 2015

No	Kabupaten	Luas Tanaman (Ha)		Produksi Tanaman (Ton)	
		Kopi Arabika	Kopi Robusta	Kopi Arabika	Kopi Robusta
1	Temanggung	1.841,78	9.561,55	1.109,42	7.536,49
2	Semarang	246,81	3.446,51	55	1.424,00
3	Wonosobo	1.833,73	1.779,14	152,3	670,15
4	Kendal	139,55	2.860,41	43,3	1.350,61
5	Jepara	-	2.254,78	-	1.272,91
6	Banjarnegara	557,2	1.921,08	169,16	853,44
7	Pati	-	1.953,94	-	1.227,35
8	Magelang	577	1.361	11	1.043
9	Purbalingga	57,59	1.457,88	3,7	578,6
10	Batang	277,84	889,34	120,86	640,28
11	Pemalang	393,84	401,96	219,3	288
12	Brebes	0,5	983,63	-	184,3
13	Pekalongan	205	530,95	46,41	363,02
14	Kudus	17,65	604,11	9,28	344,46
15	Boyolali	354,66	361,23	80,11	160,75
Total		6.503,15	30.367,51	2.019,84	17.937,36

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2018 (diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa total luas tanaman kopi di Jawa Tengah mencapai 36.870,66 Ha dari kopi jenis arabika dan robusta, sedangkan total produksi kopi Jawa Tengah sebesar 19.957,20 ton di tahun 2015. Kabupaten Temanggung menduduki urutan pertama dari total luas tanaman dan produksi kopi tertinggi di Jawa Tengah pada tahun 2015. Meskipun di Kabupaten Brebes menduduki urutan ke-12 dengan total luas tanaman sebesar 984.13 ha dan total produksi kopi sebesar 184.3 ton. Pada beberapa tahun belakangan ini geliat agribisnis kopi di Kabupaten Brebes mulai nampak. Di Kabupaten Brebes, lokasi penghasil kopi berada di Kecamatan Sirampog, Kecamatan Paguyangan, Kecamatan Bantarkawung dan Kecamatan Salem. Kecamatan Sirampog dengan ketinggian lebih dari 1.000 mdpl jenis kopi yang ditanam adalah arabika, begitu pula di Kecamatan Paguyangan yang berada di ketinggian lebih dari 1.000 mdpl menaman jenis kopi arabika. Kecamatan Bantarkawung dan salem dengan ketinggian kurang dari 1.000 mayoritas menanam jenis kopi robusta, namun ada satu desa yang berada pada ketinggian lebih dari 1.000 mdpl, yaitu Desa Capar dengan jenis kopi Arabika.

Dari kondisi luas tanaman dan produksi tanaman di Kabupaten Brebes yang cenderung mengalami peningkatan, namun dampak peningkatan pendapatan petani kopi masih sangat kecil. Karena pengetahuan petani tentang cara pemeliharaan tanaman kopi masih sangat rendah. Pada tahun 2015 petani kopi Desa Capar baru mengetahui bahwa tanaman kopi harus dipangkas agar dapat berproduksi dengan baik. Pengetahuan tentang jenis-jenis klon unggul serta cara pengendalian hama dan penyakit masih sangat terbatas.

Kopi dipasarkan masih dalam bentuk kopi beras kering (*green been, wose*). Pemasarannya masih dilakukan secara tradisional, belum ada sentuhan dari program pemerintah Kabupaten Brebes. Pembeli yang paling berperan adalah para tengkulak yang memberikan pinjaman uang sebelum kopi dipanen. Adapun harga yang diterima petani berkisar antara Rp. 16.000 sampai Rp. 35.000 per kilo gram kopi wose, kopi yang telah dikumpulkan dari para tengkulak dari Kecamatan Salem, Paguyangan, Bantarkawung, Sirampog dan sekitarnya kemudian dijual dipasar komoditas Ajibarang, Temanggung atau Wonosobo.

Memperhatikan uraian diatas, perlu dilakukan pengkajian potensi pengembangan agribisnis kopi yang bertujuan untuk: memberikan rekomendasi kebijakan dan strategi yang tepat untuk pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Brebes, dari hulu hingga hilir, mengetahui pola / model pengembangan agribisnis kopi rakyat yang ideal untuk dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi petani dan perekonomian Kabupaten Brebes dan mengetahui kontribusi upaya pengembangan kopi rakyat agar dapat lebih maksimal dalam peningkatan pendapatan petani kopi di Kabupaten Brebes dari sektor perkebunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Brebes yaitu di Kecamatan Salem, Kecamatan Paguyangan, Kecamatan Bantarkawung dan Kecamatan Sirampog selama kurun waktu selama 3 (tiga) bulan yaitu bulan September 2018 hingga November 2018. Metode pengambilan data dalam penelitian ini terdiri dari: (a) Wawancara, data yang diambil dengan wawancara adalah data tentang tanggapan petani kopi tentang aspek pasar dan aspek teknis, serta tanggapan petani kopi terhadap potensi dan pengembangan agribisnis kopi; (b) Observasi, yaitu data diambil dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan. Data yang diambil dengan observasi adalah potensi agribisnis kopi, data pengembangan agribisnis kopi,

potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, data jumlah perkebunan kopi, dan potensi pasar; (c) Studi pustaka dan penggalian informasi tertulis dari sumber resmi yang relevan. Data yang diambil dengan studi pustaka adalah produksi perkebunan kopi; (d) *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu data diambil dari sekelompok orang dengan dipimpin oleh moderator yang mendorong peserta diskusi untuk berbicara terbuka dan spontan tentang hal-hal yang dianggap penting yang berkaitan dengan judul penelitian.

Analisis terhadap Potensi dan Pengembangan Agribisnis Kopi untuk Peningkatan Pendapatan Petani Kopi Kabupaten Brebes dari Sektor Perkebunan berada di Kabupaten Brebes menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif ini digunakan untuk mengolah data yang dapat diukur dengan angka, yaitu: (1) Identifikasi kontribusi komoditas kopi terhadap perekonomian Kabupaten Brebes; (2) Analisis rantai nilai (*Value Chain Analysis, VCA*) agribisnis kopi di Kabupaten Brebes; (3) Analisis strategi pengembangan agribisnis kopi untuk peningkatan pendapatan petani kopi Kabupaten Brebes. Analisis selanjutnya adalah Analisis data kualitatif, teknik ini digunakan untuk mengolah data yang tidak dapat diukur dengan angka. Dalam analisis kualitatif disajikan dalam uraian deskriptif. Terutama bertujuan untuk melihat aspek pasar, analisis aspek teknis pengembangan agribisnis kopi, analisis dampak sosial bagi petani, analisis potensi dan analisis faktor pendukung pengembangan agribisnis kopi di Kabupaten Brebes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Brebes merupakan wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensigeografis, di Kabupaten Brebes bagian utara yang memiliki alam dataran rendah dan kawasan pantai, sedangkan brebes bagian selatan memiliki alam yang beragam, ada yang pegunungan, dataran rendah dan dataran tinggi. Dengan potensi alam yang beragam, brebes memiliki potensi pendapatan daerah yang tinggi pada sektor perkebunan berdasarkan analisis potensi wilayah, namun belum optimalnya pengelolaan menyebabkan pendapatan daerah yang belum maksimal.

Banyak sektor yang belum dimanfaatkan secara optimal salah satunya adalah potensi agribisnis kopi sektor perkebunan. Potensi agribisnis kopi sektor perkebunan merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan bagi petani kopi. Program pengembangan dan pendayagunaan sumber

daya dan potensi perkebunan daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Brebes, luas tanaman perkebunan kopi pada tahun 2016 mencapai 928.88 ha, sedangkan total produksi kopi di Kabupaten Brebes mencapai 188.15 ton di tahun 2016.

3.1 Kondisi *Existing* Budidaya dan Produksi Kopi di Kabupaten Brebes

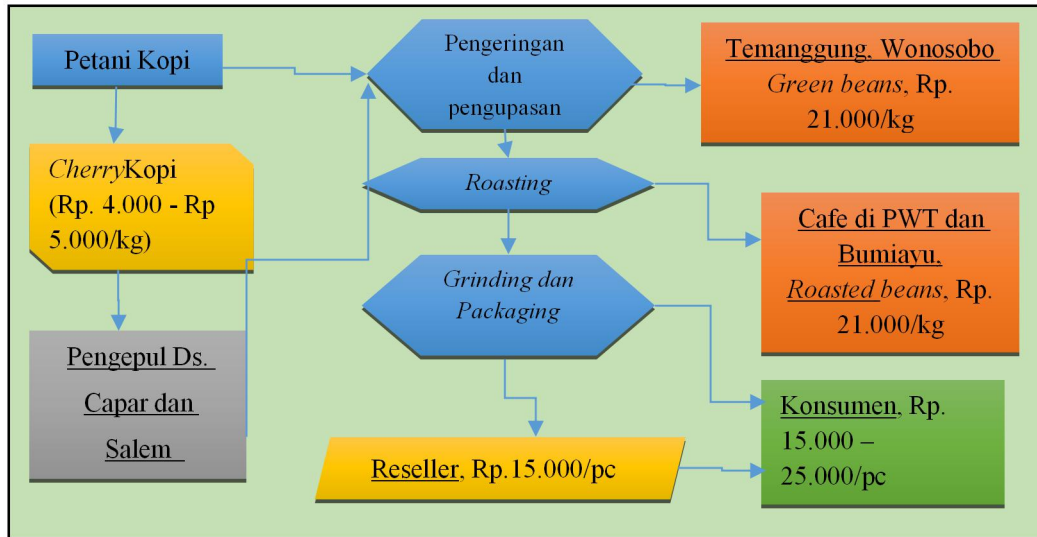
Kabupaten Brebes terdiri dari 17 kecamatan, 297 desa dan 5 Kelurahan dengan berbagai potensi sumber daya ekonomi. Salah satu potensi yang ada di Kabupaten Brebes adalah adanya perkebunan kopi yang tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Brebes, yaitu Kecamatan Salem, Kecamatan Bantarkawung, Kecamatan Sirampog, dan Kecamatan Paguyangan.

3.1.1 Kecamatan Salem

Sentra perkebunan dan penghasil kopi terbesar di Kecamatan Salem adalah Desa Capar. Desa Capar yang berada pada ketinggian sekitar 700 mdpl, sehingga hampir 90% cocok untuk ditanami jenis kopi robusta, dan 10% jenis kopi Arabika dari hasil pembibitan dengan luas area sekitar 35,00 ha. Kopi yang diproses di Desa Capar hanya menggunakan *honey process*, yaitu proses pengeringan kopi dengan menggunakan sedikit air. Biji kopi dalam bentuk *green beans* ini biasanya dijual dengan harga Rp. 21.000 per kg. Meskipun belum memadai, di Kecamatan Salem sudah ada alat sangrai sederhana (*Roaster*) yang dimiliki oleh salah satu anak Kepala Desa Capar, yaitu Mas Ediberkapasitas 7 kg permasakan. Awal mula Mas Edi melakukan proses kopi dari *green beans* menjadi *roasted coffee* dan alat roaster atas nama BUMDES “Giri Mulya” Capar, terutama untuk kemudahan dalam mengikuti pameran. Namun belakangan ini, usaha tersebut menjadi usaha milik pribadi. Mas Edi saat ini memiliki roaster manual. Alat tersebut digunakan untuk sangrai biji kopi yang sudah kering. Hasil dari *roasting* ada tiga jenis yaitu: (1) *Light*, yaitu biji kopi yang disangrai masih terlihat agak coklat, (2) *Medium*, yaitu biji kopi yang disangrai terlihat warna coklat dan (3) *Dark*, yaitu biji kopi yang disangrai terlihat lebih gelap. Meski terbatas, Mas Edi telah menjual sebagian kopi produksi desa Capar sudah dalam bentuk bubuk (*ground coffee*) yang sudah dikemas. Sayangnya karena belum punya alat grinding, untuk memproses menjadi kopi bubuk (*ground coffee*) Mas Edi harus menggrinding ke Purwokerto. Biasanya dalam sehari Mas Edi dapat mengemas 100 sampai dengan 150 bungkus kopi bubuk

dengan berat bersih 100 gram. Untuk masyarakat umum, kopi bubuk tersebut dijual dengan harga Rp. 20.000. Namun jika dijual ke *Reseller* harganya di banderol Rp. 15.000. *Reseller* yang sudah tergabung, yang berasal dari Desa Wanoja dan Bentar.

Gambar 1. Rantai Pasokan Kopi Kecamatan Salem



Sumber: Data primer 2018 (diolah)

3.1.2 Kecamatan Sirampog

Di Dukuh Guci, Desa Dawuhan pada tahun 2010 berdiri kelompok tani “Tani Subur”. Kelompok tani ini merupakan kelompok tani awal mulanya adalah para petani yang menanam kopi di lahan perhutani di wilayah desa Dawuhan Kecamatan Sirampog. Kelompok tani ini terdiri dari 13 orang, yaitu: Nasam (Ketua) dengan anggota: Taryo, Kursin, Dinah, Tarno, Kendi, Sepudin, Daklan, Sanep, Surip, Turyono, Surip B dan Tahroni. Kelompok tani “Tani Subur” ini awal mula mengajukan bantuan bibit kopi ke Perhutani sebagai selingan tanaman sayuran. Pada saat itu kelompok tani mendapatkan bantuan 7.000 bibit kopi jenis arabika. Di daerah ini tidak ada proses pembibitan. Proses pengolahan kopi di Desa Guci yang dimotori oleh Mas Yanto putra Pak Nasam dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya: (1) *Full wash / Semi full wash*, yaitu proses pencucian dengan merendam kedalam air, dikupas sampai lendir hilang dan langsung dijemur. Proses pengeringan sekitar 3 minggu. Harga kopi dengan proses pengolahan ini, sekitar Rp. 65.000/kg dalam bentuk *greenbeans*; (2) *Natural Process*, yaitu buah kopi langsung dikeringkan dalam bentuk *cherry* kopi dengan lapisan-lapisannya yang masih utuh.. Harga kopi dengan proses pengolahan ini mencapai Rp. 100.000/kg dalam bentuk *green beans*; (3) *Honey Process*, yaitu proses pengeringan kopi dengan menggunakan sedikit air, biasanya lendir kopi masih menempel pada

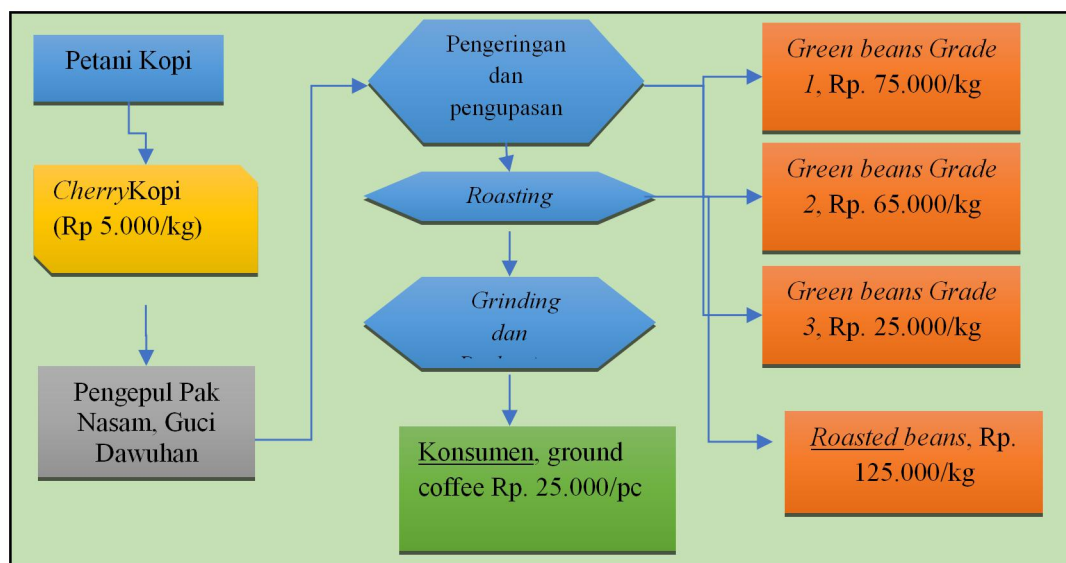
buah kopi sehingga tampak lengket pada biji kopi. Proses ini membutuhkan waktu sekitar satu bulan. Harga kopi dengan proses pengolahan ini mencapai Rp. 90.000/kg dalam bentuk *green beans*. Peralatan proses pengolahan kopi di Kecamatan Sirampog terpusat di Dukuh Guci Desa Dawuhan, secara khusus di rumah Mas Yanto putra Pak Nasam. Alat-alat yang saat ini tersedia dengan segala kondisi adalah; (1) Pulper, yaitu alat yang digunakan untuk mengupas kulit luar kopi merah (*cherry kopi*); (2) Huller, yaitu alat penyosoh kopi yang digunakan untuk membersihkan kopi dari kulit ari; (3) *Roaster*, yaitu alat untuk menyangrai biji kopi yang sudah kering atau dalam bentuk *greenbeans* agar menghasilkan kopi dalam bentuk *roastbean*; (4) *Grinder*, yaitu alat untuk membuat bubuk kopi yang siap diseduh atau dikemas; (5) Pendukung proses kopi yang lain yang dimiliki oleh Mas Yanto adalah pengukur kadar air, timbangan, sealer, penyaring kopi dan sebagainya.

Tabel 2. Perbandingan Harga *Cherry Kopi* dan *Green Beans*

Bentuk Material	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Bobot / prosentase	Total per 1000 kg (1 ton)	Selisih Pendapatan (Rp)
Dijual <i>coffee cherry</i>	1.000	5.000.	100 %	5.000.000 (A)	B-A 4.075.000
Dijual <i>green beans</i> Grade 1	1.000	75.000	20 %	2.475.000	
Grade 2	1.000	65.000	50 %	5.362.500	
Grade 3	1.000	25.000	30 %	1.237.500	
Jumlah grade 1-3				9.075.000 (B)	

Sumber: Data primer, 2018

Gambar 2. Rantai Pasokan Kopi Kecamatan Sirampog

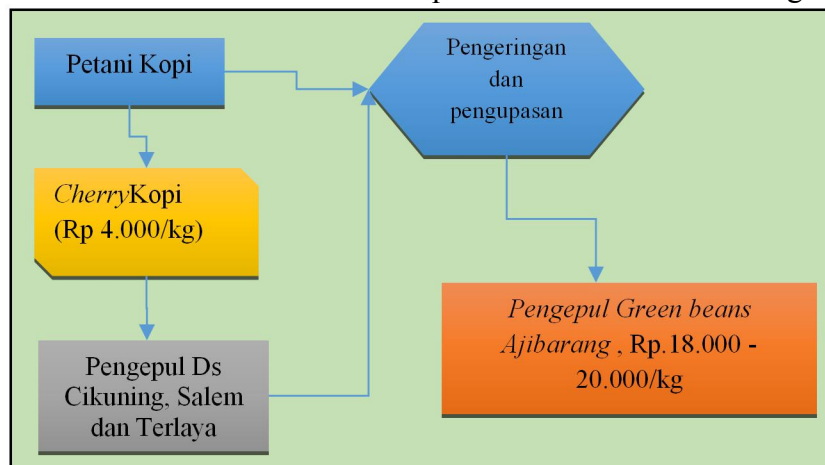


Sumber: Data primer 2018 (diolah)

3.1.3 Kecamatan Bantarkawung

Di kecamatan Bantarkawung daerah yang memiliki tanaman kopi, yaitu Dukuh Secang Desa Terlaya dan Dukuh Mayana Desa Legok. Kecamatan Bantarkawung berada pada ketinggian kurang dari 500 mdpl sehingga cocok ditanami jenis kopi Robusta. Di Desa Terlaya, perkebunan kopi berada di kawasan hutan milik perhutani yang terletak di Bukit Baribis. Proses pengolahan pasca panen di Kecamatan Bantarkawung umumnya menggunakan proses natural, yaitu kopi langsung dikeringkan dari bentuk *cherry* kopi yang dipanen. Namun demikian ada pula yang melakukan proses honey. Proses ini membuat fermentasi secara alami. Sebagaimana proses kopi yang masih tradisional, alat-alat yang ada juga sangat sederhana dan merupakan hasil rakitan. beberapa alat proses kopi yang ada di BantarkawunG adalah; (1) Alat pengupas kulit kopi basah. yaitu alat yang digunakan untuk mengupas kulit luar kopi merah yang masih basah; (2) Alat pengupas kulit kopi kering, yaitu alat yang digunakan untuk mengupas kulit kopi kering serta kulit ari kopi sehingga menjadi *green bean* yang siap dijual atau *diroasting*.

Gambar 3. Rantai Pasokan Kopi Kecamatan Bantarkawung



Sumber: Data primer 2018 (diolah)

3.1.4 Kecamatan Paguyangan

Daerah potensial penghasil kopi di Kecamatan Paguyangan meliputi Dukuh Tretepan Desa Pandansari dan Dukuh Kedawung Desa Wanatirta. Dukuh Tretepan Desa Pandansari berada pada ketinggian 1400 mdpl dengan jenis kopi arabika, lahan perkebunan kopi yang digunakan yaitu lahan milik perhutani dengan pembibitan secara mandiri oleh masyarakat. Selain tanaman kopi, tanaman sampingan yaitu berupa pohon pisang, kentang, dan jenis sayuran. Sebelumnya, masyarakat kurang berminat untuk menanam kopi karena sebagian besar di Dukuh Tretepan petani

hanya menanam sayuran. Sedangkan di Dukuh Kedawung Desa Wanatirta berada pada ketinggian kurang dari 700 mdpl sehingga cocok untuk ditanami jenis kopi robusta. Sementara ini, belum ada peralatan yang dimiliki untuk pengolahan pasca panen. Alat proses pasca panen yang dimiliki oleh petani di dukuh tretepan desa pandansari Paguyangan sangat sederhana, yaitu lumpang dan alu, Namun untuk Desa Wanatirta sudah lebih maju berupa alat kupas bermesin. Alat pengupas kopi basah di Wanatirta, yaitu milik Ibu Daisah dan Bapak Jazeri.

Gambar 4. Rantai Pasokan Kopi Kecamatan Paguyangan



Sumber: Data primer 2018 (diolah)

3.2 Model Pengembangan Kopi Kabupaten Brebes

3.2.1 Pemerintah Daerah Kabupaten Brebes dan Dinas Terkait

Pemerintah Kabupaten Brebes dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Perkebunan dan Kehutanan, Dinas Koperasi dan UKM serta dinas lain yang terkait mempunyai peran yang penting dalam pengembangan kopi di Kabupaten Brebes. Untuk dapat mengembangkan potensi kopi yang ada di Kabupaten Brebes, perlu adanya dukungan dari Pemerintah Daerah dengan melakukan pembinaan secara terfokus kepada para pelaku usaha kopi yang ada di Kabupaten Brebes. Pembinaan dilakukan melalui pelatihan dan penyuluhan kepada para petani kopi baik dalam proses pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan budidaya secara umum. Pembinaan kepada pelaku usaha pengolahan pasca panen dan turunan produk kopi dilakukan agar para pelaku usaha dapat mengembangkan potensi kopi menjadi produk bernilai ekonomi yang tinggi.

Langkah yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah, diantaranya dengan mengirimkan para petani untuk belajar ke tempat budidaya kopi yang sudah lebih maju seperti Temanggung. Selain mengirimkan peserta, pemerintah juga membantu

menghadirkan para praktisi dan akademisi yang telah berpengalaman dalam budidaya kopi, termasuk masalah cara bercocok tanam yang baik yang lebih dikenal dengan GAP, *Good Agriculture Practices*. Pemerintah Daerah juga perlu memberikan pembinaan mengenai pemeliharaan kopi yang baik dan benar. Karena dari kondisi kebanyakan petani yang tidak paham dalam pemeliharaan kopi, mereka hanya mengandalkan tanaman yang telah ditanam oleh warisan nenek moyang. Mereka hanya menunggu saatnya proses panen dan tidak ada perhatian untuk proses pemeliharaan. Untuk itulah peran Pemerintah Daerah dalam hal ini sangat penting agar Petani tidak hanya asal menanam tanpa mengetahui bagaimana kualitas kopi yang akan dihasilkan. Setelah pembinaan tentang pembibitan dan pemeliharaan, proses panen yang baik juga perlu dilakukan pembinaan agar kualitas biji kopi yang dihasilkan baik dan bernilai jual yang tinggi. Pemerintah Daerah juga dapat membentuk Sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang dihasilkan dari kopi berupa minuman kopi, permen, flavor dan pengharum.

3.2.2 Petani Kopi

Petani Kopi merupakan pelaku utama dalam proses budidaya dan pengembangan kopi di Kabupaten Brebes. Besar kecilnya produktifitas tanaman kopi sangat tergantung dari kinerja para petani kopi. Proses yang panjang dan berat merupakan ujian kesabaran bagi petani kopi untuk merawat tanaman kopinya. Bekerja sebagai petani kopi tidak hanya sekedar menanam tanaman kopi dan memanennya saja, tetapi butuh pengetahuan yang luas mengenai proses pemilihan bibit yang unggul dan bermutu sesuai dengan lahan yang akan ditanami, pengetahuan bagaimana cara memelihara dan memupuk, pengetahuan bagaimana merangsang buah dan pemangkasan produktif, pengetahuan pemanenan yang baik yang menghasilkan kualitas kopi terbaik sekaligus menjaga kondisi tanaman tetap sehat dan aspek lain yang sangat penting. Petani juga perlu diberi pengetahuan mengenai teknologi pasca panen meskipun sederhana untuk menjaga produk yang dihasilkan tetap baik.

3.2.3 Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Pembentukan kelompok usaha bersama ini dimaksudkan sebagai model pengembangan pemberdayaan masyarakat dan pengolahan produksi secara terfokus. Pembentukan kelompok usaha bersama ini terbagi menjadi dua, dimana KUB pertama adalah KUB yang terfokus pada pengolahan pasca panen. Pengolahan pasca

panen terdiri dari proses pengupasan kulit kopi basah, pengupasan kulit kopi kering dan alat pengeringan kopi. Meskipun alat pengupasan sudah ada, namun penggunaannya seringkali masih bercampur dengan produk lain seperti penggilingan tepung yang digunakan secara bergantian dengan penggilingan kopi. Hal ini tentu akan mengurangi kualitas kopi yang dihasilkan, sehingga perlu adanya kelompok yang terfokus dalam proses pengupas kulit kopi.

Dalam pengeringan kopi, petani masih sangat tergantung dengan kondisi alam dengan menggunakan panas matahari sebagai media untuk pengeringan kopi. Dalam mengandalkan kopi dengan sinar matahari, petani kopi biasanya membutuhkan waktu sekitar dua hingga empat minggu untuk menghasilkan biji kopi yang kering dan siap untuk proses penggilingan. Dengan alat pengeringan kopi yang memadai, tentu akan memangkas waktu proses pengolahan kopi sehingga produktifitas kopi bisa lebih tinggi.

Pemerintah Kabupaten Brebes dapat memberikan bantuan alat kepada KUB I berupa alat pengupasan kopi basah, alat pengupasan kulit kopi kering dan alat pengeringan. Sedangkan sisa pengupasan kopi akan menjadi limbah yang dapat digunakan sebagai pupuk yang bisa dimanfaatkan oleh petani kopi untuk kesuburan tanaman.

KUB yang kedua adalah proses pengolahan *roasting* dan *grinding*. Pengolahan *roasting* merupakan proses sangrai kopi sedangkan *grinding* merupakan proses merubah biji kopi yang sudah di *roasting* menjadi bubuk kopi. Kebanyakan petani kopi yang ada di Kabupaten Brebes tidak dapat mengolah kopi sampai pada tahap ini, karena keterbatasan pengetahuan dan tidak didukungnya peralatan yang mencukupi sehingga petani kopi di kabupaten Brebes hanya bisa menjual hasil kopinya dalam bentuk gelondongan dan biji saja. Pembentukan KUB II ini tentu akan menghasilkan nilai tambah bagi pengusaha kopi, dalam hal ini Pemerintah Daerah dapat melakukan pembinaan dengan diadakannya pelatihan dan hibah alat produksi *roasting* dan *grinding* pada KUB II. Produk yang dihasilkan dari KUB II kemudian bisa digunakan untuk Industri Kecil dan Menengah (IKM) sebagai bentuk varian pengolahan kopi seperti dibuat menjadi produk minuman, permen, *flavor*, parfum dan lain-lain. Dari pola pengembangan kopi di Kabupaten Brebes akan terdapat aliran uang yang masuk, mulai dari penjualan *cherry* kopi, pengolahan pasca panen,

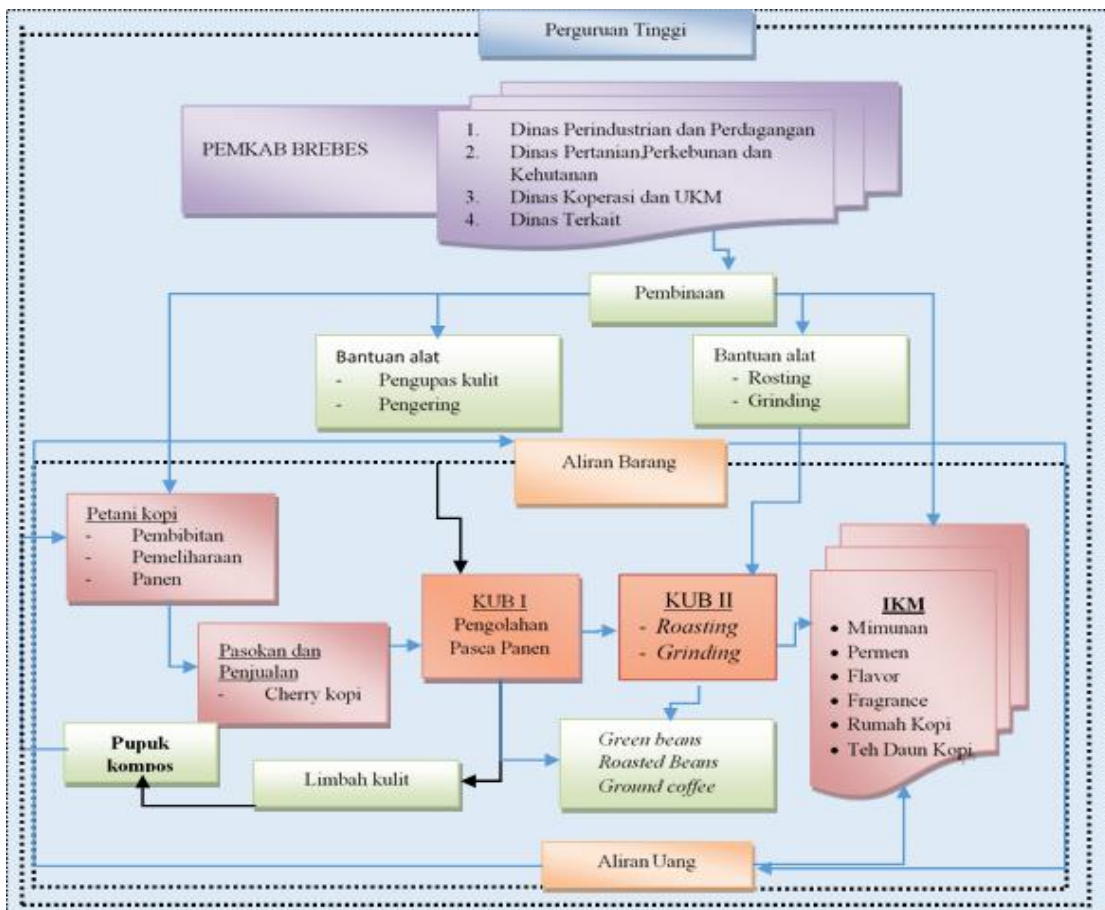
roasting, grinding dan sentra IKM Kopi. Dalam praktek dilapangan bentuk KUB dapat berupa kelompok tani maupun BUMDes (Badan Usaha Milik Desa).

3.2.4 Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi juga berperan penting dalam pengembangan kopi di Kabupaten Brebes sebagai *agent of expertise* (gerakan keahlian) yang melingkupi seluruh kegiatan pengembangan kopi di Kabupaten Brebes. Melalui sinergitas lembaga yang menaunginya, yaitu Kemenristekdikti, maka perguruan tinggi harus berperan aktif sebagai mitra pemerintah daerah dan para pelaku usaha di daerah tersebut. Perguruan tinggi dapat melaksanakan kerjasama penelitian dan pengabdian yang bermitra dengan para UKM dan KUB yang bergerak dibidang komoditas kopi. Selain melakukan alih ilmu penguatan dan teknologi, perguruan tinggi juga menjadi perantara pemberian hibah-hibah peralatan dari Kemenristekdikti.

Berikut ini adalah skema model pengembangan agribisnis kopi di Kabupaten Brebes

Gambar 5. Model Pengembangan Kopi Kabupaten Brebes



Sumber: dikembangkan dalam penelitian ini

3.3 Analisis Rantai Nilai Komoditas Kopi

Hasil panen ceri kopi dijual kepada pembeli luar daerah (Temanggung) dengan harga yang kurang menarik karena masih dalam bentuk biji kopi basah (ceri kopi) dengan harga sekitar Rp4.000 atau kopi kering yang masih ada kulitnya. Setelah ada petani yang mempunyai alat untuk mengupas biji kopi basah dan biji kopi kering akhirnya dapat meningkat mampu menjual produk kopi sudah dalam bentuk kupasan (*green bean*). Kemudian, dari *green bean* ini dapat diolah pula dengan menggunakan alat *roasting* dan mampu menjual dalam bentuk kopi sangrai (*roast bean*). Semakin berkembangnya pola pikir petani untuk mengembangkan sebuah produk kopi kemasan akhirnya dapat diolah menjadi kopi bubuk (*ground*). Dalam kondisi ini ada nilai tambah yang dinikmati petani, dari menjual kopi ceri seharga Rp. 8.000 rupiah menjadi *green bean* dalam 3 grade, yaitu grade 1 (premium) harga Rp 75.000/kg sekitar 20 %, grade 2 Rp 65.000/kg sekitar 50 % dan grade 3 seharga sekitar Rp 25.000 sekitar 30 %. Kemudian *green bean* akan dijual menjadi *roastbean* dalam 2 grade, yaitu grade A harga Rp. 250.000/kg sekitar 80% dan grade B seharga Rp. 250.000/kg sekitar 20%. Dari hasil *roastbeans* akan diolah menjadi *ground* seharga Rp. 250.000/kg. Menurut hitungan empiris 100 kg kopi basah akan menjadi 16-17 kg *green bean*. Artinya setiap 6,06 kg basah akan dihasilkan 1 kg kering. Berdasarkan perhitungan dengan kondisi diatas, kelompok tani pada tahun 2017 menerima manfaat Rp. 2.020.019.802 atau nilai tambah Rp 4.075/kg

Jadi dengan kondisi tersebut, para pelaku usaha KUB mampu meningkatkan nilai tambah yang sangat besar setelah mampu mengolah kopi ceri menjadi *green beans*, yaitu sekitar 81,5%. Saat ini untuk proses pengolahan kopi ceri ke *ground* juga masih berfokus dalam aspek kuantitas dan kualitas. Untuk aspek lain seperti higienitas, mutu bahan baku, mutu proses, mutu produk, aspek manajemen, aspek kelembagaan dan aspek-aspek lain masih banyak belum tergarap dan belum diperhatikan. Jika dilakukan *roasting* diluar (daerah lain, yaitu Tegal) biaya per kgnya sangat mahal, yaitu 50.000/kg bahkan di Purwokerto ada yang Rp 100.000/kg. Harga proses ini lebih mahal dari bahan bakunya. Harga *green bean* yang semula berharga rata-rata Rp 65.000 jika sudah diroasting dan digrinding per 100 gram dijual dengan harga Rp. 25.000. artinya untuk 1 kg menjadi Rp. 250.000. Rendemen proses *greenbean* ke *ground coffee* adalah 80 %. Jika hal ini dikonversi, maka harga Rp 65.000 *green bean* setara dengan Rp.200.000. terjadi kenaikan nilai tambah yang

sangat besar, yaitu 207,1 %. Jika nilai tambah ini bisa dinikmati oleh kelompok tani, maka kelompok juga akan mampu menaikkan harga beli kopi chery dari para petani setempat.

Gambar 6. Rantai Nilai Rantai dan Pasokan Kopi di Brebes



Sumber: Data primer 2018 (diolah)

3.4 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

3.4.1 Kekuatan

Terdapat beberapa faktor kekuatan dalam mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yaitu; (1) Memiliki Area Tanah Subur; (2) Memiliki Tanaman Siap Panen; (3) Cita Rasa Kopi Unik dan Diterima Masyarakat; (4) Produk Kopi sudah Dikenal Luas; (5) Tanaman Kopi dapat Mencegah Erosi; (6) Mengembangkan Potensi Desa; (7) Ada Dukungan dari Pemda.

3.4.2 Kelemahan

Terdapat beberapa faktor kelemahan dalam mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yaitu; (1) Tidak Memiliki Peralatan Pasca Panen dan Pengering yang Memadai; (2) Kelembagaan Bisnis Belum Kuat; (3) Tidak Memiliki Alat *Roasting* yang Memadai; (4) Tidak Memiliki Alat *Grinding* Kopi; (5) Tidak Memiliki Rumah Kopi; (6) Pengetahuan dalam Budidaya Kopi Rendah; (7) Pengetahuan dan Keterampilan Pengolahan Hilir Kopi Rendah.

3.4.3 Kesempatan

Terdapat beberapa faktor kesempatan dalam mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yaitu; (1) Tersedianya Cafe di Bumiayu dan Kota Lain; (2) Banyak Variasi Turunan Kopi Sebagai Produk Hilir; (3) Meningkatnya Budaya Kongkow dan Pertemuan Bisnis Sambil Ngopi; (4) Pasar International Terbuka; (5) Banyak Pemuda Usia Produktif dan Kreatif; (6) Terbuka Melalui Pemasaran On Line; (7) Dekat dengan Area Wisata; (8) Trend Budaya Kopi Naik.

3.4.4 Ancaman

Terdapat beberapa faktor ancaman dalam mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yaitu; (1) Banyak Produk Kopi Sachet Bermacam-Macam yang Murah dan Instan; (2) Banyak Daerah Lain Mengembangkan Kopi Lokal; (3) Banyak Pemuda yang Lebih Suka Bekerja di Kota atau Pabrik; (4) Pelaku Usaha atau Budidaya Kopi Berusia Lanjut.

3.5 Permasalahan dan Roadmap Solusinya

Permasalahan Pelaku Bisnis Kopi di Kabupaten Brebes; (2) Permasalahan aspek produksi / tekni pengolahan kopi; (3) Permasalahan aspek kualitas; (4) Permasalahan aspek manajemen; (5) Permasalahan Pemasaran; (6) Permasalahan Proses dan Produk Hilir.

3.6 Roadmap Prioritas Penanganan

Tahap ke-1 Fokus pada budidaya dan teknologi pasca panen, Tahap ke - 2 Fokus pada peningkatan produksi *raosted coffee* dan kualitas *green coffee*, Tahap ke-3 Fokus pada Daya saing dan keberlanjutan Usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ada 4 Kecamatan di Kabupaten Brebes yang memiliki potensi dan pengembangan agribisnis kopi, yaitu Kecamatan Salem, Kecamatan Bantarkawung, Kecamatan Sirampog dan Kecamatan Paguyangan. Berdasarkan analisis rantai nilai penentu produk hilir proses kopi adalah *roasting dan grinding*. Dengan asumsi konversi 80 %, aktivitas *roasting* dan *grinding* mampu meningkatkan nilai tambah sebesar 207,1 %. Dari rata-rata Rp. 65.000/kg *green beans*, menjadi Rp 250.000/kg *ground coffee*. Berdasarkan analisis IE Matrix, strategi umum yang dilakukan adalah **tumbuh agresif dan membangun**. Berdasarkan analisis SWOT, beberapa strategi yang diusulkan adalah (1) peningkatan intensitas promosi dan pemasaran dengan melibatkan para pemuda usia produktif dimasing-masing daerah, (2) Di setiap tempat wisata didirikan

warung/kedai kopi atau cafe yang menyajikan kopi lokal Brebes bagi wisatawan. (3) Memberdayakan pemuda desa melalui pelatihan dan peningkatan keterampilan proses pasca panen dan produk hilir kopi, (4) Pengadaan alat-alat yang diperlukan untuk meningkatkan pemuda desa serta melatihnya untuk menciptakan produk-produk hilir kopi, (5) Membuat/mendirikan lembaga bisnis bersama untuk mengembangkan kopi lokal. Kelembagaan bisa berupa koperasi, Bumdes, ataupun Kelompok Usaha Bersama (KUB), (6) mendirikan rumah kopi, yaitu wadah tempat berkumpul, mengkaji dan menikmati kopi yang menjadi tempat bertukar pikiran dan mengembangkan kopi lokal Kabupaten Brebes.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Brebes dan Kepala BAPERLIBANGDA Kabupaten Brebes beserta seluruh staf yang telah memberikan dana dan membuka peluang bagi peneliti untuk berpartisipasi dalam penentuan kebijakan di Kabupaten Brebes.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariance, R., Febriamansyah, R., & Tanjung, F., 2015, *Agribisnis Perkebunan Rakyat Kopi Robusta di Kabupaten Solok*. Jurnal AGRISEP, 14(1), 11-25.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia naik 10 persen, ekspor kopi olahan nasional tembus US\$ 496 juta. Diakses pada 19 September 2018 <http://kemenperin.go.id>
- Pakpahan, A., 2004, *Petani Menggugat*. Max Havelaar Indonesia Foundation.
- Pertanianku, 2017, *Perkembangan Kopi di Indonesia*. Di akses pada 19 September 2018
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementan, Outlook Kopi(2016)
- Sutriyono, 2009, *Strategi Peningkatan Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta dengan Model Daya Saing Tree Five*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian
- Upacaya, 2016, *Kebijakan Pengembangan Kopi Nasional*. Diakses pada September 2018. Dari <http://www.upacaya.com/kebijakan-pengembangan-kopi-nasional/>